

## KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA HITUNGAN CERITA MURID KELAS V SD PEKANBARU

Yusniarti, Auzar

### ABSTRAK

*Penelitian ini ditujukan pada kemampuan memahami bahasa hitungan cerita murid Kelas V SD Negeri 006, Tampan, Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan pada 42 orang murid. Metodologi yang digunakan adalah tes tertulis hitungan cerita matematika. Tes yang diberikan tidak untuk mencari hasil hitungan, tetapi berupa pemahaman bahasa soal. Soal berbentuk kalimat atau cerita dengan jawaban pilihan ganda. Berdasarkan analisis terhadap hasil tes, didapatkan hasil bahwa skor tertinggi adalah 8 dan skor terendah adalah 1 dan rata-rata nilai (min) 4,79 dengan simpangan baku 1,57. Angka ini menunjukkan kemampuan memahami bahasa hitungan cerita tergolong rendah.*

### Pendahuluan

Kemampuan murid-murid Kelas V SD menyelesaikan hitungan cerita masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kemampuan menyelesaikan hitungan angka walaupun hitungan angka tersebut sama maknanya dengan hitungan cerita. Kelemahan kemampuan menyelesaikan hitungan cerita ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya kemampuan murid mengubah simbol tulisan menjadi angka. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap bahan bacaan secara umum, apalagi bahan bacaan yang berupa kalimat-kalimat matematika juga dapat menjadi penyebabnya.

Kemampuan memahami bahasa matematika hitungan cerita memiliki hubungan dengan kemampuan membaca pemahaman karena kedua-dua kemampuan ini sama-sama menangkap makna yang terkandung di dalam teks. Apabila murid-murid tidak dapat memahami teks, berarti mereka tidak akan dapat mengungkapkan atau menceritakan kembali maksud yang terkandung di dalam teks bacaan, apalagi menyelesaikan pertanyaan yang berkaitan dengan teks.

#### Kemampuan Membaca

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Akhadiyah et al. 1991). Membaca didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan penafsiran kode dan pemahaman (Wilson & Gambrell 1988). Penafsiran kode merujuk pada pemecahan simbol (huruf) kode yang dapat didengar di dalam bunyi, sedangkan pemahaman merujuk pada mengerti tentang pesan. Perlu disadari bahwa yang paling penting dalam proses membaca adalah pemahaman. Namun, pemahaman tidak akan terjadi apabila pembaca tidak mengenal simbol (huruf) kode.

Membaca merupakan satu alat pembelajaran yang efektif karena memberi kekuatan pada seorang murid untuk membuat keputusan yang tepat dalam meningkatkan proses pembelajaran dan pemikiran. Seorang pembaca dapat memahami dan menilai teks yang dibaca dengan mengaktifkan skema prosedur dan isi skema yang terdapat di dalam dirinya. Proses membaca merupakan proses kognitif yang dialami secara individu. Proses kognitif ini penting untuk membantu meningkatkan daya baca (Nambiar 2005; Urquhart & Weir 1998).

Membaca pada hakikatnya adalah proses yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas mengenal kata,

pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata dapat berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley & Mountain 1995).

Pearson dan Tierney (1984) menyatakan bahwa kemampuan membaca sebagai proses mental yang aktif melibatkan pengajaran mendapatkan makna teks. Hal ini sejalan dengan pikiran Thorndike yang menganggap bahwa membaca sebagai proses berpikir (Marohani Yusuf 1999). Oleh sebab itu, proses memahami teks yang dibaca melibatkan aktivitas-aktivitas kognitif, khususnya yang melibatkan kesadaran metakognitif.

Menurut Smith (1994), membaca memberi peluang kepada seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih luas sifatnya. Jika dipandang dari segi penguasaan membaca, pada dasarnya hubungan antara penguasaan kemampuan membaca dengan strategi metakognitif yang digunakan mempunyai hubungan. Pandangan ini berdasarkan pada hubungan yang erat antara bahasa dengan pikiran, seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky dan Luria (Suhor 1984). Selain itu, Pearson dan Tierney (1984) memandang kemampuan membaca sebagai proses mental yang aktif melibatkan pengajaran untuk mendapatkan makna teks.

#### Kemampuan Hitungan Cerita

Soal cerita adalah soal jenis tertentu dalam matematika yang disajikan dalam bentuk bahasa atau cerita kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan soal cerita diperlukan beberapa kemampuan yang harus dikuasai siswa. Dalam memahami soal cerita siswa harus mengetahui apa yang diketahui atau ditanyakan data apa yang sudah diketahui dan bagaimana syaratnya (Herman Hudoyo, 1998). Menurut Johnson dan Rising dalam Ruseffendi (1997), matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol, mengenai ide (gagasan) daripada mengenai bunyi.

Pembelajaran matematika sebagian besar bergantung pada penguasaan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang abstrak. Kemampuan memahami bahasa merupakan syarat utama untuk menyelesaikan masalah pembelajaran matematika hitungan cerita (Aziz, 2002).

Menurut Mohd. Aziz (1993), murid-murid sekolah dasar sering menghadapi masalah matematika hitungan cerita. Mereka akan menulis nomor-nomor yang disebut dalam soal, kemudian bertanya kepada guru bagaimana menyelesaikan soal tersebut. Mereka tidak memiliki upaya mencari jalan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Menurut Carpenter, et al. (1998), murid agak bingung dan takut apabila berhadapan dengan hitungan cerita. Sikap mereka berubah jika berhadapan dengan hitungan angka. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kemampuan memahami hitungan cerita pun perlu ditingkatkan. Carpenter, et al. (1983) juga melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan murid-murid menggunakan angka dalam menambah dan mengurangi. Beliau menemukan murid yang agak sukar mengubah atau mentransformasikan angka menjadi hitungan cerita.

#### Masalah

Kemampuan menyelesaikan soal matematika bagi murid-murid SD tidak hanya bergantung pada tinggi rendahnya tingkat kesukaran soal, tetapi bergantung juga pada paham atau tidaknya murid terhadap bahasa soal yang diberikan kepada mereka. Penyusunan bahasa soal, terutama soal berupa kalimat atau lebih dikenal dengan nama hitungan cerita perlu diperhitungkan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menetapkan masalah "bagaimana tingkat kemampuan murid SD Negeri 006 Tampan memahami bahasa soal hitungan cerita matematika?"

#### Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian awal yang dilakukan hanya pada 42 orang murid-murid kelas V SD 006 Tampan, Pekanbaru. Pengumpulan data menggunakan test tertulis berupa soal-soal hitungan cerita. Soal diambil dari buku Pelajaran Matematika jilid 5A untuk murid SD yang diterbitkan PT Erlangga. Jumlah soal sebanyak 10 buah dengan 3 pilihan jawaban. Soal yang diberikan

tidak untuk diselesaikan, tetapi hanya mencari persamaan atau maksud soal.

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: skor tertinggi, yaitu 8 hanya diperoleh 2 orang murid (4,76%), skor 7 diperoleh 4 orang murid (9,52%), skor 6 diperoleh 7 orang murid (16,67%), skor 5 diperoleh 11 orang murid (26,19%), skor 4 diperoleh 10 orang murid (23,81%), skor 3 diperoleh 5 orang murid (11,90%), skor 2 diperoleh 2 orang murid (4,76%), dan skor 1 diperoleh 1 orang siswa (2,38%). Perolehan skor tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Distribusi Skor Pemahaman Bahasa Soal Hitungan Cerita (N=42)

Skor	Jumlah Murid	Persentase (%)	Keterangan
8	2	4,76	
7	4	9,52	
6	7	16,67	
5	11	26,19	
4	10	23,81	
3	5	11,90	
2	2	4,76	
1	1	2,38	

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor 5 merupakan skor yang terbanyak yang diperoleh murid, yaitu 11 orang atau 26,19% dari 42 murid. Jumlah siswa terbanyak kedua berada pada skor 4, yaitu sebanyak 10 orang murid atau 23,81% dari 42 murid. Angka ini bermakna bahwa kemampuan memahami bahasa soal hitungan cerita murid lebih banyak berada pada skor 4 dan 5 dari 10 soal yang dikerjakan.

Tabel 2 Pemahaman Bacaan Hitungan Cerita Matematika Murid-murid Kelas V SD

N	1 Juml Soal	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Min	Simpangan Baku
42	10	8	1	4,79	1,57

Tabel 2 memperlihatkan nilai tertinggi dan nilai terendah serta rata-rata (min) skor yang diperoleh murid. Jika diperhatikan min (4,79) dan simpangan baku (1,57), hal ini berarti bahwa skor yang diperoleh murid tidak jauh atau berkisar dari 4,79. Angka ini bermakna bahwa kemampuan murid memahami bacaan hitungan cerita matematika tergolong rendah.

#### Pembahasan

Kemampuan memahami bacaan hitungan cerita tidak berkorelasi langsung dengan kemampuan menyelesaikan hitungan angka. Kemampuan memahami hitungan cerita berhubungan dengan kemampuan murid mengubah atau mentransformasi kata-kata atau kalimat menjadi angka. Hart (1996) menyatakan bahwa murid mengalami kesukaran untuk menyesuaikan atau mentransformasi kata-kata menjadi angka. Hassan (1998) melakukan kajian terhadap pola kesilapan murid kelas 3 dalam menyelesaikan hitungan cerita. Hassan menyatakan bahwa murid-murid tidak dapat menemukan cara yang diperlukan untuk menyelesaikan hitungan cerita tersebut. Murid gagal mentransformasi hitungan cerita menjadi angka. Dalam proses transformasi ini, murid-murid gagal menemukan cara yang tepat untuk menggunakan konsep tambah dan mengali.

#### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami bacaan hitungan

cerita memengaruhi kemampuan menyelesaikan hitungan cerita tersebut. Kemampuan murid-murid tergolong rendah. Selain itu, kemampuan menyelesaikan hitungan cerita juga dipengaruhi oleh kemampuan murid mentransformasi kata-kata menjadi angka.

Kedua-dua kemampuan ini akan menjadi sebuah keterampilan apabila dibiasakan. Pembiasaan yang terbaik adalah dengan memperbanyak latihan soal yang berbentuk hitungan cerita.

### Rujukan

- Akhadiah, M.K., Sabarti, Maidar, G. Arsjad, & Sakura, H. Ridwan. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aziz bin Omar. 2002. Transformasi masalah matematik berayat dan ayat matematik pecahan di kalangan murid tahun lima. Tesis Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Carpenter, T.P., Hibert, J. & Moser, J.M. 1983. The effect of instruction on children's solution of addition and subtraction word problems. *Educational Studies in Mathematics*, 14, 55-77.
- Carpenter, T.P., Fennema, E., Peterson, P.L. & Carey, D.A. 1998. Teachers' Pedagogical content Knowledge of Students' Problem Solving In Elementary Arithmetic. *Journal for Research in Mathematics Education*, (19), No. 5, 385-401.
- Crawley, S.J. & Mountain, L. 1995. *Strategies for guiding content reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hart, J.M. 1996. The effect of personalized word problem. *Teaching Children Mathematics*, (2), No. 8. April.
- Hassan Padi. 1998. Pola kesilapan murid tahun 3 menyelesaikan masalah bercerita dalam matematik- Satu kajian kes. Tesis Sarjana Pendidikan Universiti Malaya.
- Herman Hudoyo, 1998. *Teori Dasar Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud.
- Marohaini Yusuf. 1999. *Strategi pengajaran kefahaman membaca*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd. Aziz. 1993. Membimbing murid-murid menjayakan penyelesaian masalah matematik. *Jurnal Pendidikan MP. Pasir Panjang*, Jilid 1, Bil. 1.
- Nambiar, R. 2005. Language learning and language use strategies for academic letracy: Towards a theoretical and pedagogical model of language learning. Tesis Dr. Fal. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Pearson, P.D. & Tierney, R.J. 1984. "On becoming a thoughtful reader: Learning to read like a writer." In [Purves and Niles](#).
- Ruseffendi. 1980. *Pengajaran Matematika Modern*. Bandung. Tarsito.
- Suher, C. 1984. Report on trends and issues in English: A summary of report from the NCTE Commissions. 10pp. ED 239 290.
- Smith, F. 1985. *Reading*. Cambridge: Cambridge University